

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNYANYI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA MELALUI PELATIHAN SOLFEGIO PADA SISWA KELAS VII SMP YLPI PEKANBARU

EFFORTS TO IMPROVE SINGING ABILITY IN EXTRACURRICULAR CHOIR ACTIVITIES THROUGH SOLFEGIO TRAINING FOR STUDENTS IN CLASS VII SMP YLPI PEKANBARU

Ida Wati¹, Febri fauzana Putra², Keti Susanti³

^{1,3}Indonesia, Universitas Islam Riau

²Indonesia, SMP Negeri 3 Kota Pekanbaru

*Correspondence to: idawati@edu.uir.ac.id

Article History: Received 9 Februari 2024

Revision: 26 Maret 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The problem to be examined has the following formula based on this background: Can pupils in grade VII High School State's capacity to sing in extracurricular vocal chord activities be improved by using solfeggio training? Step Two The researcher conducts Research of Class Action, or PTK as it is frequently abbreviated. In order to improve his performance as a teacher and the learning outcomes for his students, PTK refers to research that a teacher conducts in his own classroom in the following three ways: (1) to plan, (2) to implement, and (3) to reflect actions collaboratively and participatively (Kusumah 2010: 9). and 2 show that study with a solfeggio increases students' interest in studying natural languages. According to Slameto (2003: 180), minat may be defined as a feeling that is more pleasant and contented with a certain activity or activity without the presence of other influences. Minat is an important component that every student learning must take into consideration since it has a significant impact on their learning outcomes. According to Dalyono (2001: 235), a lack of student enthusiasm for a particular subject will lead to learning difficulties. The observational and wawancara results show that the students' interest in the paduan suara learning process has been raised since the beginning. This is because the method of teaching solfeggio is new to the students and should be done in a kind yet serious manner. This increases confidence and enthusiasm.

Keywords: *sing skills, extracurricular, vocal choir, solfeggio training.*

ABSTRAK

Masalah yang akan dipertimbangkan memiliki rumus berikut berdasarkan latar belakang ini: Dapatkah siswa di kelas VII High School State kemampuan untuk bernyanyi dalam kegiatan akord vokal ekstrakurikuler ditingkatkan dengan menggunakan pelatihan solfeggio? Langkah dua Peneliti melakukan Penelitian Aksi Kelas, atau PTK karena sering disingkat. Untuk meningkatkan kinerja sebagai guru dan hasil belajar bagi siswa, PTK mengacu pada penelitian yang dilakukan seorang guru di kelasnya sendiri dalam tiga cara berikut: (1) merencanakan, (2) menerapkan, dan (3) mencerminkan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. (Kusumah 2010: 9). dan 2 menunjukkan bahwa belajar dengan solfeggio meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa alami. Menurut Slameto (2003: 180), minat dapat didefinisikan sebagai perasaan yang lebih menyenangkan dan puas dengan aktivitas atau aktivitas tertentu tanpa adanya pengaruh lain. Minat adalah komponen penting yang setiap siswa belajar harus mempertimbangkan karena memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar mereka. Menurut Dalyono (2001: 235), kurangnya antusiasme siswa untuk subjek tertentu akan menyebabkan kesulitan belajar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat siswa dalam proses belajar suara paduan telah meningkat sejak awal. Ini karena metode mengajar solfeggio baru bagi siswa dan harus dilakukan dengan cara yang baik namun serius. Ini meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme.

Kata Kunci: kemampuan bernyanyi, ekstrakurikuler, Paduan suara, pelatihan solfeggio.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berubah, dan mereka ingin menjalani kehidupan yang sehat baik lahiriah maupun batiniah. Namun, cita-cita seperti itu tidak mungkin tercapai jika manusia tidak berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan mereka semaksimal mungkin melalui proses kependidikan. Proses kependidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan bergantung pada persiapan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut. membina potensi pribadinya yang rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan, menurut Ihsan (2008: 7) adalah upaya dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kepribadiannya melalui pengembangan potensi-potensi pribadinya. yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (indera dan keterampilan).

Menurut Ihsan (2008: 20), berbagai lembaga pendidikan dapat melakukan upaya untuk membangun potensi individu. Pendidikan terdiri dari tiga kategori: pendidikan informal (keluarga), pendidikan nonformal (kemasyarakatan), dan pendidikan formal (sekolah). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, mengatur proses belajar mengajar untuk membantu anak didik mencapai tujuan akademik. Sekolah tidak hanya mengembangkan potensi akademik siswa, tetapi mereka juga mampu membantu siswa berkembang secara optimal. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan siswa yang mampu.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas, selama pelajaran berlangsung. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas, di luar waktu pelajaran. Ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan minat dan kemampuannya. SMP YLPI Pekanbaru memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. Ini termasuk patroli keamanan sekolah (PKS), Palang Merah Remaja (PMR), pramuka, paduan suara, paskibra, basket, marching band, dan lainnya. SMP YLPI Pekanbaru mengembangkan ekstrakurikuler kesenian. Marching band, rebana, calung, paduan suara, dan band adalah beberapa contoh seni ekstrakurikuler.

Paduan suara adalah kegiatan ekstrakurikuler di SMP YLPI Pekanbaru yang cukup diminati oleh siswa. Hal ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari guru seni budaya, pelatih ekstrakurikuler, dari angket minat yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas VII. Sekitar 30 siswa memilih untuk berpartisipasi dalam paduan suara sebagai aktivitas ekstrakurikuler, tetapi hanya 20 siswa dapat berpartisipasi dalam paduan suara, yang dimaksudkan untuk membentuk paduan suara inti sekolah. Karena siswa laki-laki kadang-kadang kurang serius dalam berlatih dan jarang mengikuti latihan, keanggotaan paduan suara hanya untuk siswa perempuan. Hal ini menghambat proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, siswa diberi skor A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (kurang). Berdasarkan wawancara dengan guru pelatih paduan suara, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara rata-rata mendapatkan nilai B, C, dan hanya sedikit yang mendapatkan nilai A dan D.

Beberapa aspek teknik bernyanyi harus diperhatikan saat bernyanyi. Ini termasuk pernapasan, artikulasi, frasing, vibrasi, resonansi, dan intonasi (Oktara 2011: 41). Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara belum memiliki kemampuan untuk bernyanyi, menurut guru dan pelatihnya. Menyanyikan sebuah lagu dengan pernapasan dada, seperti yang dilakukan oleh banyak orang, membuat artikulasi kurang jelas, frasing atau pemenggalan kalimat pada syair lagu kurang tepat, tidak menggunakan vibrasi (suara yang mengalir teratur), tidak menyampaikan isi dengan baik, dan membidik nada dengan salah sehingga terdengar tidak jelas. Selain itu, siswa belum mahir membaca notasi musik, jadi akan memakan waktu yang lama untuk melatih materi musik baru. Hal lain yang menyebabkan ketidakmampuan untuk bernyanyi di luar kelas.

Latihan bernyanyi (vokal) dengan paduan suara berbeda dari latihan bernyanyi solo. Untuk itu, Simanungkalit (2008: 68) menyatakan bahwa paduan suara harus memperhatikan tiga hal: keseimbangan (keseimbangan), perpaduan (keterpaduan), dan sonoritas (kenyaringan suara). Siswa paduan suara ekstrakurikuler sekolah ini belum memenuhi kriteria tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa siswa memiliki suara yang menonjol dibandingkan dengan siswa lain, dan beberapa siswa, karena mereka kurang memahami materi lagu, tidak mengeluarkan suara mereka dengan nyaring.

Dengan demikian, peneliti mencoba mencari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi paduan suara siswa. Di SMP YLPI Pekanbaru peneliti mencoba memasukkan pelatihan solfegio ke dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Stanley (dalam Sumaryanto 2005: 4) mengatakan bahwa solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangganada, interval, dan latihan melodi dengan zillaby solmization, atau menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata. Solfegio menekankan tiga kemampuan: kemampuan mendengar (latihan telinga), kemampuan membaca notasi (bacaan mata), dan kemampuan menyanyikan

Dalam penelitian ini, pelatihan solfegio dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bernyanyi paduan suara dalam hal intonasi, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi dua suara. Dengan menggunakan solfegio, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi tentang bernyanyi (vokal) kepada siswanya. Dalam pembelajaran vokal, siswa tidak hanya memperoleh teori musik tetapi juga dapat menerapkannya ke dalam lagu-lagu. Latihan bernyanyi paduan suara dengan menggunakan solfegio biasanya dimulai dengan mendengarkan dan membaca notasi musik sebelum menyanyi diiringi piano atau keyboard. Dengan pelatihan solfegio dalam paduan suara ini, diharapkan siswa tidak hanya bernyanyi saja, tetapi juga mampu menyanyikan melodi dengan cara yang tepat sehingga tidak terdengar aneh.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa pelatihan solfegio akan ideal untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa selama kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Mereka percaya bahwa penggunaan solfegio ini dapat menjadi inovasi yang akan meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP YLPI Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah utama yang dihadapi oleh siswa kelas VII SMP YLPI Pekanbaru, yaitu kurangnya kemampuan mereka untuk bernyanyi dalam ekstrakurikuler paduan suara. Pelatihan solfegio, yang dilakukan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas mereka dengan cara berikut: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan tersebut secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kinerja mereka sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar siswa (Kusumah 2010: 9).

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam PTK, kolaborasi (kerjasama) antara praktisi dan peneliti diperlukan untuk mencapai kesepakatan tentang masalah dan membuat keputusan untuk tindakan yang serupa. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan guru paduan suara ekstrakurikuler dalam penelitian ini. Proses tindakan yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua siklus. Siklus pertama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi paduan suara. Setelah masalah yang diteliti telah diselesaikan dan tujuan penelitian telah dicapai secara keseluruhan, siklus kedua dimulai dengan proses yang sama seperti siklus pertama (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

Kusumah (2010: 25) mengungkapkan bahwa tiap siklus PTK terdiri atas empat tahap: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun rincian dari masing masing tahap yaitu:

(1) Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan suatu tindakan yang akan dilakukan setelah mengetahui masalah dalam pembelajaran untuk memperbaiki, meningkatkan atau melakukan perubahan sebagai solusi. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: (a) pembuatan perangkat pembelajaran, (b) pembuatan instrumen penelitian (pedoman observasi, lembar wawancara, dokumentasi, format penilaian), dan (c) persiapan lagu model yang akan digunakan dalam pembelajaran.

(2) Tindakan (acting)

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Tindakan meliputi segala kegiatan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (a) menjelaskan pengertian pelatihan solfegio, (b) mengajarkan interval nada, (c) membagi siswa ke dalam dua kelompok untuk pembentukan suara satu dan suara dua, (d) menjelaskan pengertian artikulasi, (e) mengajarkan pernapasan dan dinamika lagu, dan (f) mengajarkan intonasi dan harmonisasi.

(3) Pengamatan (observing)

Pengamatan dilakukan dengan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dihimpun untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pada siklus berikutnya. Pengamatan dalam penelitian ini meliputi: (a) pengumpulan data penilaian dan nontes) berupa evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, (b) menganalisa data, dan (c) menyusun langkah-langkah perbaikan.

(4) Refleksi (reflecting)

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus 1 agar dapat diatasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 2.

Keempat komponen ini menjadi satu siklus. Dalam penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yang digambarkan sebagai berikut.

1. Prasiklus

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus 1, terlebih dahulu dilakukan penilaian prasiklus. Penilaian prasiklus bertujuan untuk menunjukkan kemampuan awal bernyanyi siswa sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan solfegio yang akan disajikan oleh peneliti. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus sama seperti yang akan dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi. Hasil penilaian unjuk kerja prasiklus selengkapnyanya dapat dilihat pada lampiran 15 (PUKPr). Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya

Hasil dari kemampuan bernyanyi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara menunjukkan hasil yang belum memuaskan (dari 20 siswa masih terdapat 7 siswa atau sebanyak 35% yang masih mendapatkan nilai dengan kategori kurang). Hasil yang masih rendah pada prasiklus ini disebabkan siswa belum mempunyai kesungguhan dalam berlatih menyanyi, siswa rata-rata belum menguasai kemampuan untuk membaca notasi, dan guru/pelatih yang belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Berdasarkan rincian hasil penilaian prasiklus yang diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada satupun siswa yang mencapainya, kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa keseluruhan, kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Nilai rata-ratayang dicapai pada penilaian prasiklus adalah 61,85 (PUKPr).

Siklus 1

Seluruh siswa baru kelas VII di SMP YLPI Pekanbaru diberi angket untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang akan mereka ikuti. Sekitar 30 siswa memilih ekstrakurikuler paduan suara sebagai ekstrakurikuler pilihannya. Namun hanya 20 siswa yang dipilih melalui proses seleksi yang dapat diterima menjadi anggota ekstrakurikuler paduan suara. Dari jumlah 20 siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler paduan suara, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A (untuk suara satu) sebanyak 12 siswa dan kelompok B (untuk suara dua) sebanyak 8 siswa. Pembagian suara dilakukan dengan cara melakukan uji register suara siswa. Siswa yang mampu menyanyikan nada c1 – f2 dimasukkan ke dalam kelompok suara satu, sedangkan siswa yang mampu menyanyikan nada a – d2 dimasukkan ke dalam kelompok suara dua.

Setelah diperoleh pembagian kelompok suara, maka dilakukan pelaksanaan tindakan kelas siklus 1 sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 adalah:

(1) guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian solfegio dalam bernyanyi paduan suara,

(2) siswa dibagi menjadi dua kelompok: (a) kelompok A (untuk suara satu) dan (b) kelompok B (untuk suara dua),

(3) guru/peneliti mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi diganti dengan menggunakan suku kata yang mengandung huruf vokal a,i,u,e,o untuk melatih artikulasi)

(4) Setiap pertemuan, siswa dilatih membaca dan menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisisnya,

(5) guru membagikan partitur lagu model,

(6) guru mengajarkan ritme/irama dari lagu model,

(7) guru memperdengarkan melodi lagu model kepada siswa melalui keyboard,

(8) guru memberikan dikte melodi suara satu lagu dari lagu model kepada kelompok A menggunakan solmisis dalam notasi angka, dikte dilakukan perkalimat,

(9) jika siswa dalam kelompok A sudah menguasai satu suara, dilanjutkan dengan mengajarkan kelompok B melodi suara dua dari lagu model dengan langkah-langkah seperti ketika mengajarkan suara satu,

(10) siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila kurang jelas,

(11) Apabila masing-masing kelompok suara sudah bisa menirukan notasi lagu dengan benar maka dilakukan penggabungan kelompok A yang menyanyikan notasi suara satu dengan kelompok B yang menyanyikan notasi suara dua,

(12) siswa menyanyikan notasi lagu model tanpa disertai syair lagu tetapi hanya menggunakan suku kata seperti "la", "ma", atau "na",

(13) guru bersama-sama dengan siswa mengadakan koreksi terhadap hasil kerja praktek, dan

(14) Guru/peneliti melakukan evaluasi siklus 1 dengan aspek penilaian ketepatan nada/intonasi, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi lagu.

Hasil yang diamati dan dilaporkan pada penelitian tindakan kelas siklus 1 merupakan tindakan awal pembelajaran bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui pelatihan solfegio. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1 terdiri atas data peningkatan kemampuan bernyanyi dan perubahan perilaku yang didapat melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Jumlah siswa yang mengikuti penilaian siklus 1 berjumlah 20 siswa.

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara mencapai nilai rata-rata 67,05 Nilai rata-rata siklus 1 ini sudah mengalami peningkatan 5,2 poin dari hasil nilai prasiklus. Berdasarkan nilai prasiklus dari 20 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, ada 7 siswa atau 35% yang dapat menguasai materi yang meliputi: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi dengan kriteria baik. 6 Siswa atau 30% siswa dengan kriteria cukup dan sisanya 7 siswa atau 35% siswa dengan kriteria kurang. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran solfegio secara efektif pada siklus 1 terdapat peningkatan nilai dari beberapa siswa yaitu sebesar 55% siswa lebih baik dalam menerima dan menerapkan materi meskipun tingkat kemajuannya berbeda-beda.

Dari hasil penilaian setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 5%. Kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 50%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 30%, dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15%.

Refleksi Siklus 1

Kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan dari kemampuan bernyanyi awal (prasiklus). Nilai rata-rata dari prasiklus adalah 61,85 dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus 1 adalah 67,05. Namun pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan, karena siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik (>70) hanya 55% belum mencapai target 80% dari jumlah anggota ekstrakurikuler paduan suara.

Pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam proses pembelajaran masih ada 15% siswa yang kurang serius dan disiplin dalam mengikuti latihan, siswa masih ragu-ragu dan malu dalam mengeluarkan suara, dan masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca notasi musik. Hal ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang serius dan kurang percaya diri ketika berlatih membaca, mendengarkan, maupun menyanyi..

Siklus 2

kegiatan pembelajaran pada siklus 2 relatif sama dengan pengalaman belajar pada siklus 1. Guru dan peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dengan lagu model “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Materi pembelajaran yang diberikan dalam siklus 2 ini lebih kepada pembentukan suara dasar mengenai artikulasi, pernapasan, dinamika lagu. Adapun materi yang digunakan sebagai aspek penilaian sama seperti pada siklus 1, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus 2 sebagai berikut:

- (1) guru/peneliti mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi diganti dengan menggunakan suku kata yang mengandung huruf vokal a,i,u,e,o untuk melatih artikulasi),
- (2) siswa membaca dan menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisasinya,
- (3) guru memberikan penjelasan tentang artikulasi, pernapasan, dan dinamika lagu,
- (4) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara satu disertai syair lagu kepada kelompok A, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut,
- (5) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara dua disertai dengan syair lagu kepada kelompok B, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut,
- (6) siswa kelompok A dan kelompok B menyanyikan lagu secara bersama-sama diiringi dengan keyboard,
- (7) guru memberi contoh pernapasan dan dinamika yang terdapat dalam lagu model,
- (8) guru mengamati ketepatan nada, harmonisasi, dan keseimbangan suara semua siswa dalam menyanyikan lagu, dan
- (9) apabila semua kelompok anggota paduan suara dianggap sudah menguasai materi maka guru melakukan evaluasi siklus 2.

Refleksi Siklus 2

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus 1. Pada siklus 1 masih terdapat permasalahan yang dialami siswa dan diperbaiki pada siklus 2. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 2 ternyata kemampuan bernyanyi siswa dalam ekstrakurikuler paduan suara mengalami peningkatan, 80% siswa mampu mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) dengan rata-rata nilai 76,7. Perilaku siswa juga menjadi lebih baik dibanding pada saat pembelajaran di siklus 1. Seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga sudah aktif bertanya kepada guru/peneliti terhadap materi yang belum dimengerti. Walaupun masih ada siswa yang ragu-ragu dan tidak maksimal dalam mengeluarkan suaranya, namun dengan memperbanyak waktu latihan akan menambah rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernyanyinya.

Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara di SMP YLPI Pekanbaru adalah subjek penelitian ini. Hanya 20 siswa dari kelas VII yang mengikuti ekstrakurikuler ini. Subjek ini dipilih karena kemampuan siswa untuk bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara masih rendah dan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode yang menarik siswa untuk menguasai notasi musik, yang diharapkan akan membantu siswa mempelajari dan menyanyikan lagu baru pada pertemuan berikutnya.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kedua teknik penilaian dan nontes. Teknik penilaian bertujuan untuk mengukur kemampuan bernyanyi siswa melalui penilaian unjuk kerja, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengidentifikasi setiap perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nontes.

1. Observasi

Menurut Kusumah (2010: 66), observasi adalah proses pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat menilai kondisi penelitian. Dalam penelitian tentang kondisi dan interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok, observasi sangat sesuai digunakan. Berstruktur dan tidak berstruktur adalah dua jenis pengamatan.

Studi ini menggunakan observasi berstruktur dengan pedoman observasi yang difokuskan pada proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara. Ada beberapa elemen yang ditemukan dalam penelitian solfegio, di antaranya: (1) perilaku siswa dalam memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung; (2) kemampuan siswa untuk berlatih menyanyi sebelum dan sesudah pelatihan solfegio; (3) keantusiasan atau semangat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan menggunakan pelatihan solfegio; (4) kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan; dan (5) minat dan keterlibatan siswa dalam latihan.

Dalam penelitian, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, yang dimulai dari yang paling negative atau rendah, dan diambil dari skor data observasi (Sarwono 2006: 96). mencapai tingkat positif/tinggi. Selanjutnya, skala diberi angka-angka sebagai simbol untuk memungkinkan perhitungan untuk kuantifikasi. Dalam penelitian ini, "kurang baik" diberi angka 1, "cukup baik" diberi angka 2, "baik" diberi angka 3, dan "sangat baik" diberi angka 4. Lampiran 5 berisi lembar observasi siswa yang lengkap.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti (Kusumah 2010: 77). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2009: 317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Nazir (2005: 193) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan interview guide (panduan wawancara). Menurut Kusumah (2010: 77) ada dua jenis wawancara yaitu: (1) wawancara berstruktur (pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara), dan (2) wawancara tidak berstruktur (pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki alternatif jawaban yang bebas).

Peneliti memilih jenis wawancara tidak berstruktur karena memungkinkan mereka untuk dengan cepat mendapatkan informasi dan berbicara tentang masalah apa pun. jawabannya. Wawancara ini melibatkan guru dan siswa. Salah satu topik wawancara adalah sebagai berikut: (1) gambaran umum tentang kegiatan ekstrakurikuler paduan suara; (2) kendala yang dihadapi guru saat mengajar ekstrakurikuler paduan suara; (3) masalah dan kemudahan yang dialami siswa baik sebelum maupun sesudah melakukan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara menerapkan pelatihan solfegio; dan (4) jika ada masalah, masalah apa yang dihadapi siswa saat menerapkan pelatihan solfegio.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2009: 329). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data angket minat siswa dalam memilih ekstrakurikuler, hasil nilai siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, dan catatan aktivitas siswa dan guru saat pembelajaran.

4 Teknik Penilaian Peneliti

menggunakan penilaian unjuk kerja untuk menilai kemampuan bernyanyi siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Uno 2012: 19). Penilaian ini dilakukan setelah pembelajaran pada tiap-tiap siklus berakhir. Dalam Penilaian unjuk kerja, penilai menggunakan skala rentang di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang dalam penilaian unjuk kerja misalnya, sangat kompeten dengan nilai 4, kompeten dengan nilai 3, cukup kompeten dengan nilai 2, dan kurang kompeten dengan nilai 1 (Uno 2012: 21). (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi adalah komponen yang dinilai dalam penelitian ini. Untuk melakukan penilaian ini, skala rentang digunakan yang memiliki empat

kategori nilai, yaitu: sangat baik dengan nilai 4, baik dengan nilai 3, cukup dengan nilai 2, dan kurang dengan nilai 1.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis terhadap hasil dan proses tindakan yang dilakukan. Analisis dilakukan dengan beberapa cara yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif.

1. Teknik Kualitatif:

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan arsip (Sugiyono 2009: 335). Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sumber data kualitatif penelitian ini. Analisis data observasi akan memberikan gambaran tentang perubahan perilaku harian siswa sebelum dan sesudah pelatihan solfegio di ekstrakurikuler paduan suara. Data wawancara dianalisis dengan melihat kembali hasil wawancara dengan responden untuk mendapatkan data yang diinginkan. Data dokumentasi digunakan untuk menambah data penelitian.

2. Metode Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diukur dengan menggunakan angka, dengan tujuan untuk menemukan penjelasan tentang apa yang memiliki keinginan untuk mengetahui (Arikunto 2006: 239). Tujuan analisis data kuantitatif 40 adalah untuk menentukan apakah pelatihan solfegio meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil penilaian unjuk kerja kemampuan bernyanyi siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Analisis data ini dilakukan dengan cara berikut: (1) merekap skor siswa, (2) menghitung skor kumulatif, dan (3) mengubah jumlah skor ke standar mutlak dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Hasil perhitungan antara siklus 1 dan siklus 2 kemudian dibandingkan. Hasil inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan menerapkan pelatihan solfegio pada siswa kelas VII SMP YLPI Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Kelas

pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 dan siklus 2 yang berupa hasil penilaian unjuk kerja dan hasil nontes yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang berupa penilaian kemampuan bernyanyi disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data dari hasil penilaian unjuk kerja kemampuan bernyanyi disajikan melalui tabel dan histogram, sehingga melalui tabel dan histogram tersebut dapat diketahui persentase peningkatan kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui pelatihan *sofegio* dari masing-masing siklus, sedangkan untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Hasil Penilaian Prasiklus

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus 1, terlebih dahulu dilakukan penilaian prasiklus. Penilaian prasiklus bertujuan untuk menunjukkan kemampuan awal bernyanyi siswa sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan *sofegio* yang akan disajikan oleh peneliti. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus sama seperti yang akan dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi. Hasil penilaian unjuk kerja prasiklus selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15 (PUKPr). Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Secara umum, hasil penilaian prasiklus kemampuan bernyanyi siswa akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian Prasiklus Kemampuan Bernyanyi Lagu Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
	Sangat Baik	86 – 100	0	0	0	1237
	Baik	71 – 85	7	537	35	20
	Cukup	56 – 70	6	368	30	61,85
	Kurang	≤ 55	7	332	35	
Jumlah			20	1237	100	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui kemampuan bernyanyi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara menunjukkan hasil yang belum memuaskan (dari 20 siswa masih terdapat 7 siswa atau sebanyak 35% yang masih mendapatkan nilai dengan kategori kurang). Hasil yang masih rendah pada prasiklus ini disebabkan siswa belum mempunyai kesungguhan dalam berlatih menyanyi, siswa rata-rata belum menguasai kemampuan untuk membaca notasi, dan guru/pelatih yang belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Berdasarkan rincian hasil penilaian prasiklus yang diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada satupun siswa yang mencapainya, kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa keseluruhan, kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Nilai rata-ratayang dicapai pada penilaian prasiklus adalah 61,85 (PUKPr).

1. Prasiklus

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada siklus 1, terlebih dahulu dilakukan penilaian prasiklus. Penilaian prasiklus bertujuan untuk menunjukkan kemampuan awal bernyanyi siswa sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan solfegio yang akan disajikan oleh peneliti. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus sama seperti yang akan dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi. Hasil penilaian unjuk kerja prasiklus selengkapnyadapat dilihat pada lampiran 15 (PUKPr). Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya

Hasil dari kemampuan bernyanyi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara menunjukkan hasil yang belum memuaskan (dari 20 siswa masih terdapat 7 siswa atau sebanyak 35% yang masih mendapatkan nilai dengan kategori kurang). Hasil yang masih rendah pada prasiklus ini disebabkan siswa belum mempunyai kesungguhan dalam berlatih menyanyi, siswa rata-rata belum menguasai kemampuan untuk membaca notasi, dan guru/pelatih yang belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Berdasarkan rincian hasil penilaian prasiklus yang diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada satupun siswa yang mencapainya, kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa keseluruhan, kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Nilai rata-ratayang dicapai pada penilaian prasiklus adalah 61,85 (PUKPr).

Siklus 1

Seluruh siswa baru kelas VII di SMP YLPI Pekanbaru diberi angket untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang akan mereka ikuti. Sekitar 30 siswa memilih ekstrakurikuler paduan suara sebagai ekstrakurikuler pilihannya. Namun hanya 20 siswa yang dipilih melalui proses seleksi yang dapat

diterima menjadi anggota ekstrakurikuler paduan suara. Dari jumlah 20 siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler paduan suara, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A (untuk suara satu) sebanyak 12 siswa dan kelompok B (untuk suara dua) sebanyak 8 siswa. Pembagian suara dilakukan dengan cara melakukan uji register suara siswa. Siswa yang mampu menyanyikan nada c1 – f2 dimasukkan ke dalam kelompok suara satu, sedangkan siswa yang mampu menyanyikan nada a – d2 dimasukkan ke dalam kelompok suara dua.

Setelah diperoleh pembagian kelompok suara, maka dilakukan pelaksanaan tindakan kelas siklus 1 sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 adalah:

(1) guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian solfegio dalam bernyanyi paduan suara,

(2) siswa dibagi menjadi dua kelompok: (a) kelompok A (untuk suara satu) dan (b) kelompok B (untuk suara dua),

(3) guru/peneliti mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi diganti dengan menggunakan suku kata yang mengandung huruf vokal a,i,u,e,o untuk melatih artikulasi)

(4) Setiap pertemuan, siswa dilatih membaca dan menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisisnya,

(5) guru membagikan partitur lagu model,

(6) guru mengajarkan ritme/irama dari lagu model,

(7) guru memperdengarkan melodi lagu model kepada siswa melalui keyboard,

(8) guru memberikan dikte melodi suara satu lagu dari lagu model kepada kelompok A menggunakan solmisis dalam notasi angka, dikte dilakukan perkalimat,

(9) jika siswa dalam kelompok A sudah menguasai satu suara, dilanjutkan dengan mengajarkan kelompok B melodi suara dua dari lagu model dengan langkah-langkah seperti ketika mengajarkan suara satu,

(10) siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila kurang jelas,

(11) Apabila masing-masing kelompok suara sudah bisa menirukan notasi lagu dengan benar maka dilakukan penggabungan kelompok A yang menyanyikan notasi suara satu dengan kelompok B yang menyanyikan notasi suara dua,

(12) siswa menyanyikan notasi lagu model tanpa disertai syair lagu tetapi hanya menggunakan suku kata seperti “la”, “ma”, atau “na”,

(13) guru bersama-sama dengan siswa mengadakan koreksi terhadap hasil kerja praktek, dan

(14) Guru/peneliti melakukan evaluasi siklus 1 dengan aspek penilaian ketepatan nada/intonasi, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi lagu.

Hasil yang diamati dan dilaporkan pada penelitian tindakan kelas siklus 1 merupakan tindakan awal pembelajaran bernyanyi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara melalui pelatihan solfegio. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1 terdiri atas data peningkatan kemampuan bernyanyi dan perubahan perilaku yang didapat melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Jumlah siswa yang mengikuti penilaian siklus 1 berjumlah 20 siswa.

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara mencapai nilai rata-rata 67,05 Nilai rata-rata siklus 1 ini sudah mengalami peningkatan 5,2 poin dari hasil nilai prasiklus. Berdasarkan nilai prasiklus dari 20 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, ada 7 siswa atau 35% yang dapat menguasai materi yang meliputi: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi dengan kriteria baik. 6 Siswa atau 30% siswa dengan kriteria cukup dan sisanya 7 siswa atau 35% siswa dengan kriteria kurang. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran solfegio secara efektif pada siklus 1 terdapat peningkatan nilai dari beberapa siswa yaitu sebesar 55% siswa lebih baik dalam menerima dan menerapkan materi meskipun tingkat kemajuannya berbeda-beda.

Dari hasil penilaian setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, didapatkan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 5%. Kategori baik dengan rentang nilai 71-85 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 50%. Kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 30%, dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15%.

Refleksi Siklus 1

Kemampuan bernyanyi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan dari kemampuan bernyanyi awal (prasiklus). Nilai rata-rata dari prasiklus adalah 61,85 dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus 1 adalah 67,05. Namun pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan, karena siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik (>70) hanya 55% belum mencapai target 80% dari jumlah anggota ekstrakurikuler paduan suara.

Pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam proses pembelajaran masih ada 15% siswa yang kurang serius dan disiplin dalam mengikuti latihan, siswa masih ragu-ragu dan malu dalam mengeluarkan suara, dan masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca notasi musik. Hal ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang serius dan kurang percaya diri ketika berlatih membaca, mendengarkan, maupun menyanyi..

Siklus 2

kegiatan pembelajaran pada siklus 2 relatif sama dengan pengalaman belajar pada siklus 1. Guru dan peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dengan lagu model "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Materi pembelajaran yang diberikan dalam siklus 2 ini lebih kepada pembentukan suara dasar mengenai artikulasi, pernapasan, dinamika lagu. Adapun materi yang digunakan sebagai aspek penilaian sama seperti pada siklus 1, yaitu: (1) intonasi, (2) artikulasi, (3) pernapasan, dan (4) harmonisasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus 2 sebagai berikut:

- (1) guru/peneliti mengajak siswa melakukan pemanasan seperti menyanyikan berbagai tingkatan nada dalam tangga nada satu oktaf natural, mol, maupun kres (pengucapan melodi diganti dengan menggunakan suku kata yang mengandung huruf vokal a,i,u,e,o untuk melatih artikulasi),
- (2) siswa membaca dan menyanyikan berbagai variasi interval nada disertai solmisasinya,
- (3) guru memberikan penjelasan tentang artikulasi, pernapasan, dan dinamika lagu,
- (4) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara satu disertai syair lagu kepada kelompok A, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut,
- (5) guru memberi contoh menyanyikan melodi suara dua disertai dengan syair lagu kepada kelompok B, diikuti oleh siswa dalam kelompok tersebut,
- (6) siswa kelompok A dan kelompok B menyanyikan lagu secara bersama-sama diiringi dengan keyboard,
- (7) guru memberi contoh pernapasan dan dinamika yang terdapat dalam lagu model,
- (8) guru mengamati ketepatan nada, harmonisasi, dan keseimbangan suara semua siswa dalam menyanyikan lagu, dan
- (9) apabila semua kelompok anggota paduan suara dianggap sudah menguasai materi maka guru melakukan evaluasi siklus 2.

Refleksi Siklus 2

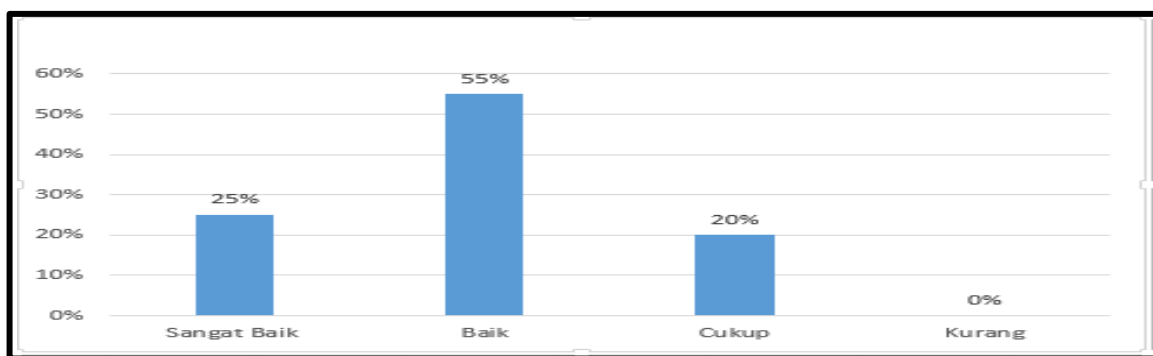
Pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus 1. Pada siklus 1 masih terdapat permasalahan yang dialami siswa dan diperbaiki pada siklus 2. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 2 ternyata kemampuan bernyanyi siswa dalam ekstrakurikuler paduan suara mengalami peningkatan, 80% siswa mampu mencapai kategori nilai baik dan sangat baik (>70) dengan rata-rata nilai 76,7. Perilaku siswa juga menjadi lebih baik dibanding pada saat pembelajaran di siklus 1. Seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga sudah aktif bertanya kepada guru/peneliti terhadap materi yang belum dimengerti. Walaupun masih ada siswa yang ragu-ragu dan tidak maksimal dalam mengeluarkan suaranya, namun dengan memperbanyak waktu latihan akan menambah rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernyanyinya.

Tabel 4. Hasil Penilaian Siklus 2 Kemampuan Bernyanyi Lagu Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

No.	Kategori	Ren- tang Nilai	Frek- uens i	Bobot Skor	Pers- entase (%)	Nilai Rata- rata
-----	----------	-----------------------	--------------------	---------------	------------------------	------------------------

Baik	Sangat	86	5	449	25	1534 20 = 76,7
	Baik	71	11	849	55	
	Cukup	56	4	236	20	
	Kurang	≤ 55	0	0	0	
Jumlah			20	1534	100	

Kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 2 dapat divisualisasikan dengan histogram berikut.



Gambar 2 Histogram Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara Siswa pada Siklus 2

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelatihan solfegio dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bernyanyi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Seperti yang disebutkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini terdiri dari siswa yang tidak memenuhi unsur-unsur bernyanyi yang diperlukan, kurangnya kemampuan siswa untuk membaca notasi musik dengan benar, waktu berlatih yang tidak teratur, dan ketidakmampuan guru untuk menemukan tindakan yang tepat untuk menin. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut, strategi pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran melalui pelatihan solfegio.

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penilaian prasiklus, tindakan siklus 1, dan tindakan siklus 2. Meskipun penilaian prasiklus menunjukkan hasil yang buruk karena tidak menemukan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan siswa bernyanyi dalam paduan suara, tindakan siklus 1 dan 2 menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk bernyanyi dalam paduan suara. Peneliti telah mulai menerapkan pelatihan solfegio dalam pembelajaran paduan suara, yang mencakup tiga komponen: latihan mendengar, latihan membaca notasi musik, dan latihan menyanyikan notasi musik (Fithrah, 2012: 61). Dengan demikian, ada peningkatan.

Setelah pelatihan solfegio di siklus 1 dan siklus 2, kondisi siswa menunjukkan peningkatan. Siswa mulai bisa membaca dan menyanyikan notasi musik, menyanyikan satu materi lagu yang diberikan dengan baik, dapat harmonisasi dua suara dengan baik (tanpa terpengaruh oleh kelompok suara lainnya), dan tidak lagi merasa malu untuk mengeluarkan suaranya dengan nyaring. Tabel berikut menunjukkan peningkatan kemampuan bernyanyi paduan suara siswa setelah tindakan selama dua siklus.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara

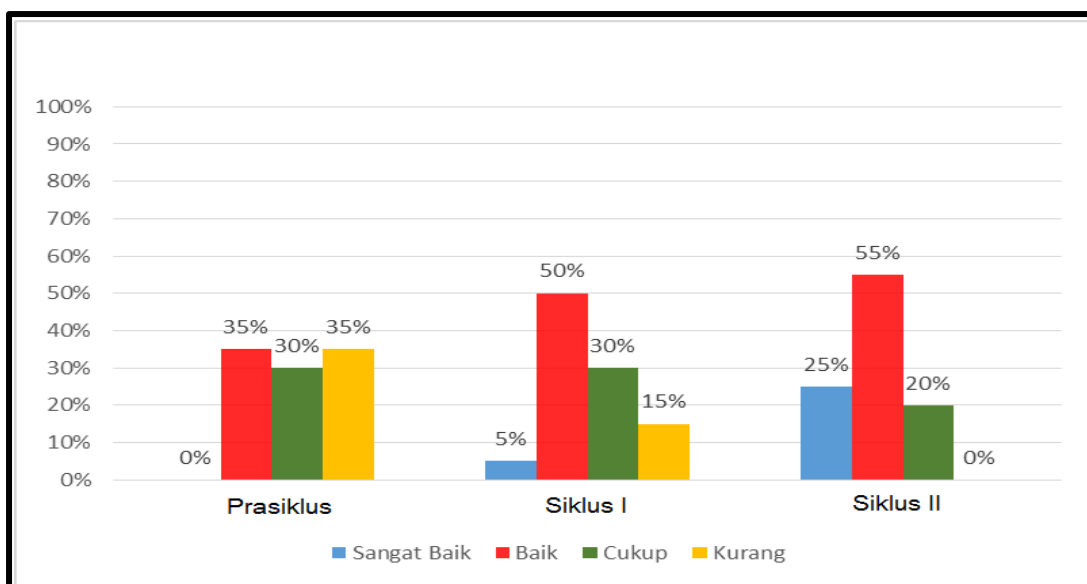
Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat baik (86-100)	-	0%	1	5%	5	25%
Baik (71-85)	7	35%	10	50%	11	55%
Cukup (56-70)	6	30%	6	30%	4	20%
Kurang (≤ 55)	7	35%	3	15%	-	0%

Kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara meningkat di siklus 1 dan 2, menurut rekapitulasi data dari hasil penilaian. Nilai rata-rata kemampuan bernyanyi siswa sebesar 61,85, dengan 7 siswa, atau 35%, mencapai nilai baik, dan 6 siswa, atau 30%, mencapai nilai baik.

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 67,05, dengan rincian sebanyak 1 siswa atau 5% mencapai nilai dengan kategori sangat baik, 10 siswa atau 50% mencapai nilai dengan kategori baik, 6 siswa atau 30% mencapai nilai dengan kategori cukup, dan 3 siswa atau 15% mencapai nilai dengan kategori kurang. Namun, rata-rata nilai kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus 1 telah meningkat sebesar 5,2 poin.

Hasil penilaian kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus kedua mencapai nilai rata-rata 76,7, dengan rincian bahwa lima siswa, atau 25%, menerima nilai dengan kategori sangat baik, sebelas siswa, atau 55%, menerima nilai dengan kategori baik, empat siswa, atau 20%, menerima nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang menerima nilai dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bernyanyi paduan suara siswa pada siklus kedua memenuhi indikator keberhasilan yakni sebanyak 80% siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik (>70).

Peningkatan kemampuan bernyanyi siswa kelas VII SMP YLPI Pekanbaru dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara juga dapat digambarkan dengan histogram dibawah ini:



Gambar 3. Histogram Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara

Setelah pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dimulai, kemampuan bernyanyi paduan suara siswa masih rendah, dan banyak dari mereka menerima nilai dengan kategori rendah. Untuk memperbaiki hasil ini, pelatihan solfegio dimasukkan ke dalam pembelajaran paduan suara. Hasil penilaian siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan bernyanyi paduan suara siswa.

Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pelatihan solfegio meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran paduan suara. Menurut Slameto (2003: 180), minat dapat didefinisikan sebagai rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada dorongan dari luar. Minat adalah komponen penting yang harus diperhatikan oleh semua siswa yang sedang belajar karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar mereka. Menurut Dalyono (2001: 235), tidak adanya minat siswa terhadap suatu pelajaran akan menyebabkan kesulitan belajar. Menurut hasil observasi dan wawancara, pembelajaran paduan suara yang dilakukan oleh peneliti telah menarik minat siswa sejak awal. Ini karena pembelajaran solfegio adalah metode yang baru bagi siswa dan dilakukan secara santai tetapi serius. Ini meningkatkan semangat dan antusiasme siswa, membantu mereka belajar membaca dan menyanyikan notasi musik serta memahami materi lagu.

Setelah menerapkan pelatihan solfegio dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan menilai kemampuan bernyanyi siswa dalam tiap siklus melalui penilaian bernyanyi, hasilnya menunjukkan bahwa 80% siswa dapat menyanyi dengan baik, dengan kategori nilai baik dan sangat baik (>70), dengan nilai rata-rata 76,7. Dengan demikian, pelatihan solfegio yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara menunjukkan bahwa siswa dapat menyanyi dengan baik.

SIMPULAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP YLPI Pekanbaru dapat memperbaiki kemampuan bernyanyi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan memberikan pelatihan solfegio. Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa hanya 35% siswa menerima nilai dengan kategori baik (>70). Setelah dua siklus tindakan dilakukan, 80% siswa dapat mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik (>70) dan mencapai indikator keberhasilan. Beberapa faktor mempengaruhi kemampuan bernyanyi siswa, seperti intonasi, artikulasi, pernapasan, dan harmonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Banoe, Pono. (2018). *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius
- Dalyono, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fithrah, Radhiatul. (2018). *Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio dalam Pembelajaran Vokal di MAN Lubukalung*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Herini, Farida. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Menyanyi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kudus Melalui Metode Ear Training*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Ihsan, Fuad. (2018). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jamalus. (2017). *Musik IV*. Jakarta: Depdikbud
- Kodijat, Latifah. (2018). *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2016. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Mumpuni, Hanjrah Sri. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio di Kelas IV Unggulan Sekolah Dasar Negeri Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nazir, M. (2015). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Oktara, Bebbi. (2017). *Jago Teknik Vokal*. Jakarta: Gramedia
- Prier S.J., Karl Edmund. (2018). *Menjadi Dirigen III - Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Safitri, Setiorini Rahma. (2017). *Penerapan Metode Sight Singing sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dalam Pembelajaran Paduan Suara Anak-anak di SD Negeri Bumijawa 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu
- Satya, Bayu. 2018. *Teknik Dasar Bernyanyi untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: ANDI
- Simanungkalit, N. (2018). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2019). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Florentinus Totok. (2019). *Pengembangan Instrument Pengukuran Kemampuan Solfegio*. Thesis. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni. (2016). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya